BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki peran untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, keterampilan berbahasa yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi, menyimak, berbicara, menulis, dan mendengarkan.

Menulis merupakan salah satu pokok materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang ada di sekolah, hasil akhir dari menulis menghasilkan berbagai jenis teks yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia, selain itu menulis juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Seperti yang dikemukakan oleh Wahjudi, menulis adalah berkomunikasi secara tertulis dengan mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan kemauan secara tertulis sehingga dapat dimengerti oleh pembaca.[1]

Maksud dari pernyataan di atas mengenai menulis artinya menulis merupakan sebuah gabungan dari beberapa unsur yang ada pada dalam diri kita, unsur – unsur tersebut di antaranya pikiran, perasaan, dan kemauan seseorang. Dari beberapa hal itulah dalam prosesnya akan digabungkan sehingga nantinya menghasilkan sebuah hal tentu saja hasil akhir yang diciptakan yaitu sebuah teks, selain itu menulis juga merupakan sebuah alat untuk berkomunikasi antara penulis

[1] Djaja Wahjudi, *Jembatan Peradaban,* (Yogyakarta, Pusat Studi Kebudayaan UGM, 2016), hlm. 11

dengan pembaca, seperti halnya sebuah cerita-cerita yang dibuat oleh penulis, teks cerita yang telah dibuat merupakan sebuah bentuk komunikasi tertulis antara penulis dengan pembaca dengan bahasa tulisan, hasil dari sebuah cerita yang dibuat akan dibagikan kepada pembaca untuk dinikmati, proses ini yang disebut sebagai komunikasi tertulis antara penulis dengan pembaca.

Pembelajaran bahasa Indonesia mengenal berbagai macam jenis teks, salah satu dari berbagai macam jenis teks yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yaitu teks cerita pendek. Teks cerita pendek merupakan sebuah teks yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia, pada proses pembelajarannya teks cerita pendek memerlukan arahan dan dorongan dari pendidik untuk peserta didik agar proses pembelajaran teks cerita pendek ini dapat dipahami betul oleh siswa.

Namun, pada kenyataannya di era sekarang menulis merupakan suatu kegiatan yang dianggap kurang menyenangkan bahkan banyak siswa yang lebih senang bermain dengan media sosialnya daripada harus menulis, hal ini tentunya menghambat untuk mengembangkan keterampilan menulis. Selain itu, karena menulis juga diperlukan pengetahuan yang lebih dan wawasan yang luas untuk menuangkan ide yang ada dalam pikiran untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam pembelajaran menulis khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia alasan tadi bukanlah alasan yang mutlak dan satu-satunya yang terjadi, karena dalam proses pembelajarannya bisa saja terjadi karena mungkin media yang digunakan kurang memadai, atau bahkan metode pembelajaran yang digunakan kurang untuk

menjadikan siswa mampu menuangkan idenya dalam bentuk tulisan. Tentunya hal ini harus ada perhatian khusus agar siswa mampu menuangkan idenya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MAN 3 Jakarta, dihasilkan beberapa hal yaitu, cerpen dianggap sebagai materi yang berada pada level sedang, artinya tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit tetapi tidak menutup kemungkinan masalah itu ada dalam pembelajaran teks cerpen, karena cerpen ada pada level yang sedang maka dalam pelaksanaan pembelajaran teks cerpen tentu saja memiliki kendala. Ada beberapa kendala yang muncul di antaranya, menuangkan ide atau gagasan yang dianggap sulit, maksudnya siswa seringkali terhenti atau kehabisan ide dalam mengembangkan cerita pendek, sehingga terkadang hasil cerita pendek yang dibuatnya justru tidak selaras antara paragraf satu dengan lainnya, tentunya hal ini merupakan sebuah kesalahan yang harus segera di atasi, jika tidak maka siswa tersebut akan tertinggal dalam hal pemahaman materi cerpen, yang kedua sulit menafsirkan batasan atau definisi cerpen, artinya pemahaman kebanyakan siswa tentang cerpen terkadang berbeda dengan batasan cerpen yang sebenarnya, karena dinamakan cerita pendek maka yang terpikir dibenak banyak siswa cerita pendek yaitu cerita yang benar-benar pendek artinya dalam segi penulisan pun pendek hanya satu sampai dua paragraf tidak mementingkan bagaimana konstruk dari teks cerita pendek itu sendiri, dari beberapa masalah yang muncul, hal itulah yang membuat siswa tersendat atau mengalami gangguan dalam penulisan cerpen khususnya dalam hal pengembangan cerita. Untuk itulah diperlukannya metode yang sesuai atau

metode yang dianggap paling baik agar siswa mampu mengembangkan ide atau gagasannya dalam menulis teks cerpen.

Metode yang sesuai mampu membuat siswa termotivasi untuk menulis, minimalnya membuat siswa bisa menulis walau hanya beberapa paragraf saja. Hal ini tentunya berkaitan dengan cepen, seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa cerpen merupakan salah satu materi yang memungkinkan untuk memakai keterampilan menulis. Salah satu upaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut dengan menghadirkan sebuah bayangan dari fenomena yang sering sekali mereka jumpai dalam kehidupan nyata dalam hal ini yang diangkat adalah fenomena sosial, lalu fenomena sosial yang telah ditentukan tersebut akan dicari sebuah solusinya nantinya permasalahan beserta solusi tersebut akan mereka tuangkan dalam bentuk teks, metode semacam itu tertera dalam metode pembelajaran *problem solving.*

Metode pembelajaran *problem solving* merupakan salah satu kegiatan metode pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah pada siswa. Dengan adanya metode *Problem Solving* ini, tentunya akan lebih mempermudah bagi siswa untuk menulis karena ketika siswa mengalami kebuntuan dalam menulis dengan adanya semacam gambaran kehidupan yang nyata maka siswa akan terbantu dengan adanya jalan cerita dan solusi dari permasalahan yang telah siswa temukan akan dijadikan gambaran dalam benaknya sehingga perlahan demi perlahan menuliskan gambaran apa dan jalan cerita yang bagaimana yang sedang siswa gambarkan, karena gambaran itu memang benar-benar nyata dan siswa itu

sendiri mungkin mengalami peristiwa yang sedang ditulisnya. Sehingga diharapkan siswa dapat terbantu dengan adanya pendekatan semacam itu.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, muncul beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah siswa sudah terbiasa dengan menulis?
2. Bagaimana pemahaman siswa terhadap teks cerita pendek?
3. Bagaimana proses pembelajaran teks cerita pendek?

1.3. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis lebih fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, tindakan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh metode *problem solving* terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana Pengaruh Metode *Problem Solving* terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI MAN 3 Jakarta?”

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis. Dalam penelitian ini manfaat yang diharapkan, yaitu :

Manfaat teoritis : dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XI di jenjang SMA dalam hal kemampuan menulis teks cerita pendek.

a. Manfaat Bagi Guru

Diharapakan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran keterampilan menulis teks cerpen siswa SMA.

b. Manfaat Bagi Siswa

Diharapkan dapat mengetahui kiat – kiat menuangkan ide yang ada dalam pikiran ke dalam tulisan melalui pendekatan yang mengharuskan siswa untuk masuk terlebih dahulu dalam kehidupan nyata, lalu menuangkan apa yang telah mereka pikirkan kedalam bentuk tulisan dalam membuat teks cerpen yang baik dan benar, tentunya dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun teks cerpen.